

## HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL DALAM BERKOMUNIKASI ORANGTUA KEPADA ANAK TERHADAP STATUS KESEHATAN MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Diva Adesyahpuri<sup>1\*</sup>, Syeptri Agiani Putri<sup>2</sup>, Ririn Muthia Zukhra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas keperawatan, Universitas Riau

Email Korespondensi: divaadesyahpuri07@gmail.com

Disubmit: 04 September 2025

Diterima: 30 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i6.22501>

### ABSTRACT

*The childhood stage is the most important stage in human development. The psychosocial development of preschool children is initiative and feelings of guilt. However, some parents have problems with their children using verbal violence in communicating. This causes children to become aggressive, withdraw from the environment, and can hinder learning at home and school. This research uses a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 100 parents, with sampling using a stratified random sampling technique. The analysis of this research consists of univariate using descriptive tests and bivariate using chi-square tests. The majority of respondents who used verbal violence in communicating were in the low category, amounting to 80 people (80%). The emotional mental health status of preschool age children is dominated by normal, numbering 75 people (75%). Respondents who used verbal violence in communicating were in the high-medium category with the emotional mental health status of normal and troubled preschool age children totaling 12 people (100%), while respondents who used verbal violence in communicating with children were dominated by the low none category with the emotional mental health status of normal preschool age children was 69 people (78.4%). Therefore, the statistical test results obtained a p value (0.068) > a (0.05). This research shows that there is no relationship between verbal violence in parent-to-child communication and the mental-emotional health status of preschool-age children. It is hoped that health workers will carry out early detection using verbal violence questionnaires in parental communication and KMME in preschool children.*

**Keywords:** *Preschool Aged Children, Verbal Violence, Parental Communication, Emotional Mental Health Status.*

### ABSTRAK

Tahap anak merupakan tahapan terpenting pada perkembangan manusia. Perkembangan psikososial anak usia prasekolah adalah inisiatif dan perasaan bersalah. Namun, beberapa masalah orangtua kepada anak ada yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak menjadi agresif, menarik diri dari lingkungan, serta dapat menghambat belajar di rumah dan sekolah. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel berupa orangtua sebanyak 100 orang, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Analisis penelitian ini, terdiri dari univariat menggunakan uji deskriptif dan

bivariat dengan uji chi-square. Mayoritas responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori rendah berjumlah 80 orang (80%). Status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah didominasi oleh normal berjumlah 75 orang (75%). Responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori tinggi sedang dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang normal dan bernasabah berjumlah 12 orang (100%), sedangkan responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi kepada anak didominasi oleh kategori rendah-tidak ada dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang normal berjumlah 69 orang (78,4%). Maka dari itu, hasil uji statistik diperoleh nilai p value  $(0,068) > \alpha (0,05)$ . Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak terhadap status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini dengan kuesioner kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua dan KMME pada anak usia prasekolah.

**Kata Kunci:** Anak Usia Prasekolah, Kekerasan Verbal, Komunikasi Orangtua, Status Kesehatan Mental Emosional.

## PENDAHULUAN

Tahap anak merupakan tahapan terpenting pada perkembangan manusia. Perkembangan anak-anak sebagai penentu dalam mencapai kesuksesan pertumbuhan dan perkembangan di masa berikutnya (Anisa *et al.*, 2022). Faktor internal maupun eksternal mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu faktor eksternal pascapersalinan adalah komunikasi orangtua (Mulqiah *et al.*, 2017).

Salah satu perkembangan yang harus dicapai oleh anak, yaitu psikososial. Perkembangan psikososial merupakan proses sepanjang hayat yang dipelajari dalam tahun pertama kehidupan, sehingga membentuk perkembangan di masa yang akan datang (Firmawati & Biahomo, 2019). Tugas perkembangan psikososial anak usia prasekolah adalah inisiatif dan perasaan bersalah (Erikson dalam Fanny *et al.*, 2023).

Masalah yang timbul terkait perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah tidak terlepas dari komunikasi dengan orangtua. Orangtua kepada anak sering melibatkan terjadinya komunikasi secara verbal. Komunikasi verbal

adalah segala bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna melalui penggunaan kata-kata (Rubiani *et al.*, 2023). Namun, beberapa masalah orangtua kepada anak ada yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi. Kekerasan verbal adalah ketika seorang anak dimarahi, diomeli, dibentak, dan dimaki secara berlebihan tanpa menyentuhnya secara fisik (Antu *et al.*, 2023)

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2022 ditemukan 27.593 kasus kekerasan di Indonesia. Hal ini terjadi peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 29.883 kasus (KemenPPPA RI, 2023).

Kasus kekerasan di Provinsi Riau pada tahun 2022 sebanyak 1.124 yang dialami oleh anak dan perempuan diantaranya kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trafficking*, dan penelantaran. Kasus tersebut terus mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 1.458. Dengan begitu, kasus kekerasan yang terjadi pada

anak pada tahun 2022 sebanyak 98 kasus mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 118 kasus. Hal ini berbanding lurus terhadap pelaku kekerasan tertinggi pada dua tahun belakangan, yaitu orangtua dengan total 320 kasus (KemenPPPA RI, 2023). Terdapat 205 kasus kekerasan di Kota Pekanbaru, dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Binawidya sebanyak 60 kasus yang terus meningkat setiap tahunnya (UPT PPA Kota Pekanbaru, 2023).

Dampak pada anak usia prasekolah yang mengalami kekerasan verbal, yaitu anak cenderung sulit dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menarik diri dari lingkungannya, anak menjadi lebih agresif dalam bertindak, anak mengalami kesulitan tidur yang dapat mengganggu proses pembelajaran di rumah maupun sekolah, menjadi pemicu gangguan kepribadian *antisocial personality disorder* atau *sociopath*, serta keinginan untuk bunuh diri (Anisa *et al.*, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 10 keluarga yang memiliki anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru pada 22 Februari 2024. Hasilnya 7 orangtua menggunakan komunikasi berupa kekerasan verbal pada anaknya, seperti memarahi, membentak, menakut-nakuti, dan mengancam anak. Hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan dan memberikan efek jera pada anak. Orangtua mengatakan bahwa, mereka menggunakan komunikasi berupa kekerasan verbal ketika anak nakal, tidak mau mendengarkan perkataan orangtuanya, dan anak banyak menginginkan sesuatu kepada orangtuanya. Orangtua juga mengatakan, mereka menggunakan kekerasan verbal dalam

berkomunikasi dengan anak, karena kurang mengetahui cara berkomunikasi yang baik kepada anak. 5 dari 7 orangtua menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi dengan anak. Orangtua mengatakan bahwa, pada saat anak ingin mengikuti lomba di sekolah dan berinteraksi dengan teman sebayanya anak merasa ketakutan dan tidak percaya diri, anak selalu menangis, anak marah dan mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi, serta anak sulit berkonsentrasi ketika belajar di sekolah. Selain itu, 2 anak diantaranya harus ditemani jika ingin ke toilet, serta anak belum mampu makan sendiri dan memakai bajunya sendiri.

Uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak terhadap status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah.

## KAJIAN PUSTAKA

Anak prasekolah berusia 3-6 tahun memiliki tumbuh kembang berupa fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Kemenkes RI, 2016). Anak-anak pada periode emas memiliki kemauan yang luar biasa untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh masa percepatan pertumbuhan otak yang berkembang sangat pesat (Kusumaningrum *et al.*, 2021). Adaptasi dan upaya menuju tahap konkret dimana anak dapat menggunakan pemikiran logis merupakan komponen utama perkembangan anak (Oktaviani *et al.*, 2021).

Perkembangan adalah peningkatan sempurna fungsi organ tubuh yang dapat diukur melalui kedewasaan dan pembelajaran, sedangkan pertumbuhan adalah peningkatan jumlah dan ukuran sel

di dalam tubuh yang dapat diukur (Mulqiah et al., 2017). Jenis kelamin, kandungan, ras, dan etnis termasuk faktor internal, sedangkan lingkungan adalah faktor eksternal. Faktor lingkungan, meliputi prenatal dan postnatal (Kusumaningrum et al., 2021).

Proses dimana tubuh anak menjadi lebih kompleks dari segi struktur, kemandiriannya gerak, bicara, bahasa, sosialisasi, dan disebut perkembangan. Perkembangan merupakan hubungan antara sistem sensorik dengan organ organ lainnya, seperti terjadi peningkatan sistem neuromuskular, perkembangan bicara, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial. Semua fungsi ini sangat penting bagi kehidupan manusia (Kemenkes RI, 2016).

Definisi kesehatan mental menurut WHO keadaan sejahtera dari kemampuan individu yang sangat sadar, dapat beradaptasi dengan beban hidup sehari-hari, dapat bekerja dengan baik, dan dapat berkomitmen terhadap lingkungannya (Ardiansyah et al., 2023). Handayani (2022) mengatakan bahwa, kesehatan mental adalah kemampuan seseorang untuk menerima tanggung jawab, melakukan penyesuaian, serta mematuhi norma sosial dan budaya melalui pertumbuhan fisik, intelektual, dan emosional.

Peran orangtua dalam perkembangan anak-anak teramat penting sangatlah penting, seperti memberikan kepercayaan, kesempatan, dan motivasi dengan memberikan stimulasi (Siallagan et al., 2023). Putri et al. (2024) mengatakan bahwa, orangtua memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dalam menanggapi keadaan individu, kemampuan untuk melindungi anak secara rasional dalam berbagai masalah, dan kemampuan untuk memodifikasi

pengasuhan. Peran orangtua untuk mengontrol perkembangan emosi anak, seperti menjadi panutan bagi anak, memotivasi anak, mempromosikan pembelajaran anak, serta memberikan penghargaan dan konsekuensi kepada anak.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menangani anak korban kekerasan verbal adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan membicarakan hal-hal yang tidak disukainya. Jika anak belum siap bicara, orangtua perlu bersabar. Permintaan maaf yang tulus kepada anak sudah sepatutnya dilakukan oleh orangtua yang sadar akan kesalahannya. Pelukan anak sebagai bentuk permintaan maaf tulus orangtua jika anak sudah berani berbicara. Kemudian, tawarkan kesempatan kepada anak-anak untuk menyalurkan perasaannya. Hal ini membantu alam bawah sadar untuk mengurangi efek dari kejadian sebelumnya (Usman, 2020).

Memberikan pujian sangat baik untuk tumbuh kembang anak. Pujian dapat membantu anak menjadi lebih berani, tidak merasa rendah diri, dan terhindar dari rasa takut akan kekecewaan (Maszuki et al., 2024). Kemudian, orangtua hendaknya bersikap sopan saat berbicara kepada anak agar sikap positifnya tetap terjaga. Alam bawah sadar anak akan dipengaruhi oleh bahasa santun yang didengarnya setiap hari, sehingga ia akan terbiasa menjadi pribadi yang santun dan ramah dalam beraktivitas sehari-hari (Tanjung et al., 2020).

Pengukuran kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak usia prasekolah menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup, yaitu peneliti menyediakan pilihan jawaban. Responden kemudian, memilih satu dari tiga atau lebih pilihan (Hidayat,

2014). Kuesioner Agustina dan Simatupang (2022) terdapat 15 item pertanyaan dan 8 dimensi, terdiri dari membentak, memarahi, mengancam, menghina anak (memberi julukan negatif atau memberi label), menyalahkan anak, meremehkan kemampuan anak, menakut-nakuti anak, membandingkan anak, melarang atau membatasi anak, serta mengkritik anak. Kuesioner ini menggunakan skala likert rentang dari sangat positif hingga sangat negatif, yakni selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Interpretasi hasil kuesioner yang digunakan, yaitu tinggi, sedang, rendah, dan tidak ada. Semakin tinggi kekerasan verbal dalam berkomunikasi yang dilakukan orangtua pada anak usia prasekolah, maka semakin tinggi skor yang didapatkan. Sebaliknya, jika tidak ada kekerasan verbal dalam berkomunikasi yang dilakukan orangtua pada anak usia prasekolah, maka semakin rendah skor yang diperoleh.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Kegiatan penelitian dimulai dari bulan Januari 2024 saat pengajuan proposal hingga Agustus 2024 saat seminar hasil. Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 orangtua.

Alat pengumpulan data yang sudah baku digunakan dalam penelitian ini, berupa kuesioner kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak dan KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional). Peneliti ini sudah melewati uji etik dari tim Komite Etik Penelitian Keperawatan FKp UNRI dengan nomor: 951/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2024.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online melalui link google form di media sosial WhatsApp. Selanjutnya, data akan menggunakan analisis univariat dengan uji deskriptif dan analisis bivariat dengan uji chi-square yang dibantu oleh sistem SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 22.

Analisis dilakukan terhadap karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, umur responden, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, dan umur anak. Variabel yang diteliti, yaitu kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak dan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah. Hasil yang diperoleh dari analisa tersebut, berupa persentase dan frekuensi dari tiap variabel.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Umur Responden, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Status Perkawinan, dan Umur Anak

No	Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	12	12
	b. Perempuan	88	88
	Total	100	100
2	Umur Responden		
	a. 17-25 tahun (remaja akhir)	15	15
	b. 26-35 tahun (dewasa awal)	48	48
	c. 36-45 tahun (dewasa akhir)	27	27
	d. 46-55 tahun (lansia awal)	10	10
	Total	100	100
3	Pendidikan		
	a. Pendidikan Dasar (SD, SMP)	11	11
	b. Pendidikan Menengah (SMA, SMK)	35	35
	c. Pendidikan Tinggi	54	54
	Total	100	100
4	Pekerjaan		
	a. Bekerja	54	54
	b. Tidak Bekerja	46	46
	Total	100	100
5	Penghasilan		
	a. Di atas UMR	47	47
	b. (> Rp3.500.000)		
	c. Di bawah UMR	53	53
	d. (< Rp3.500.000)		
	Total	100	100
6	Status Perkawinan		
	a. Menikah	100	100
	b. Tidak Menikah	0	0
	Total	100	100
7	Umur Anak		
	a. 3 tahun	37	37
	b. 4 tahun	25	25
	c. 5 tahun	21	21
	d. 6 tahun	17	17
	Total	100	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa, mayoritas umur responden dalam rentang 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 48 orang (48%) didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 88 orang (88%).

Umur anak paling dominan adalah 3 tahun berjumlah 37 orang (37%). Mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan tinggi yang berjumlah 54 orang (54%). Hal ini memperlihatkan bahwa, mayoritas

responden yaitu bekerja sebanyak 54 orang (54%). Dominan penghasilan responden adalah di bawah UMR (< Rp3.500.000) yang berjumlah 53

orang (53%). Hal ini menunjukkan bahwa, responden sudah menikah total 100 orang (100%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal Dalam Berkomunikasi Orangtua Kepada Anak**

No	Kekerasan Verbal Dalam Berkomunikasi Orangtua Kepada Anak	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Tinggi	12	12
2	Sedang	4	4
3	Rendah	80	80
4	Tidak Ada	4	4
Total		100	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, mayoritas responden menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi kepada anak pada kategori rendah berjumlah 80

orang (80%), sisanya kategori tinggi berjumlah 12 orang (12%), kategori sedang berjumlah 4 orang (4%), dan kategori tidak ada berjumlah 4 orang (4%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Kesehatan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah**

No	Status Kesehatan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Normal	75	75
2	Bermasalah	25	25
Total		100	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, mayoritas hasil status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah menggunakan KMME

pada kategori normal berjumlah 75 orang (75%), sedangkan kategori bermasalah berjumlah 25 orang (25%).

**Tabel 4. Hubungan Kekerasan Verbal Dalam Berkomunikasi Orangtua Kepada Anak Terhadap Status Kesehatan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah**

No	Kekerasan Verbal Dalam Berkomunikasi Orangtua Kepada Anak	Status Kesehatan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah				Total	p value	
		Normal		Bermasalah				
		N	%	N	%			
1	Tinggi-Sedang	6	50	6	50	12	100	0,068
2	Rendah-Tidak Ada	69	78,4	19	21,6	88	100	
	Total	75	75	25	25	100	100	

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil bahwa, responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori tinggi sedang dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang normal berjumlah 6 orang (50%) dan responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori tinggi-sedang dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang bermasalah sebanyak 6 orang (50%). Penelitian ini mayoritas responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori rendah tidak ada dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang normal

berjumlah 69 orang (78,4%) dan responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori rendah-tidak ada dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang bermasalah sebanyak 19 orang (21,6%). Penelitian ini menggunakan penyederhanaan tabel 2x2 dan terdapat nilai minimum expected kurang dari 5, maka uji statistik alternatif yang digunakan adalah Fisher's Exact Test. Didapatkan nilai p value (0,068) >  $\alpha$  (0,05) dari hasil uji Chi Square disimpulkan bahwa, tidak ada hubungan kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak terhadap status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu ibu sebanyak 88 orang (88%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) dimana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 orang (94,43%). Anggraini (2018) menjelaskan bahwa, peran

pengasuhan pada ibu secara maksimal dapat menghasilkan perilaku anak yang mandiri.

Penelitian ini menemukan bahwa, mayoritas responden berusia 26-35 tahun (dewasa awal), yaitu sebanyak 48 orang (48%). Penelitian ini sejalan dengan Anisa et al. (2022) yang memiliki mayoritas responden 60 orang (61,2%) berusia 26-35 tahun. Penelitian ini selaras dengan

penelitian Saputro dan Talan (2017) menyebutkan bahwa, mayoritas umur responden pada rentang 31-35 tahun berjumlah 27 orang (25%).

Dewasa awal memiliki tugas tahap perkembangan, yaitu mampu berinteraksi dengan orang lain, khususnya lawan jenis dan berkomitmen membentuk keluarga baru. Pada rentang usia ini individu mampu terlibat dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan mampu membimbing anak (Anisa et al., 2022). Mulqiah et al. (2017) menjelaskan bahwa, usia 20-40 tahun merupakan usia dewasa awal. Selama periode ini, individu berperan sebagai pasangan hidup dan orangtua yang secara konstan mencurahkan waktu untuk mengasuh dan mendidik anak.

Semakin cukup umur individu, maka semakin matang pula tingkat pengetahuannya dalam berpikir dan bertindak (Gowi & Anengsih, 2022). Usia orangtua yang terlalu muda atau terlalu tua akan memberikan dampak terhadap pengasuhan, karena diperlukan kesiapan psikologis (Mulqiah et al., 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas responden 54 orang (54%) berpendidikan tinggi. Penelitian ini tidak sependapat dengan Agustina dan Simatupang (2022) menjelaskan bahwa, mayoritas responden berlatarbelakang pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 14 orang (46%). Tetapi, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Astuti (2014) menjelaskan bahwa, mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan dasar (SMP) berjumlah 15 orang (42,9%).

Latar belakang pendidikan dan pengalaman menjadi orangtua mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran sebagai orangtua (Farida & Naviati, 2013). Handayani et al. (2013) menjelaskan bahwa, jenjang pendidikan tinggi

dapat memberikan individu suatu pengalaman baru untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan orangtua tentang stimulasi verbal tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan saja, namun pengalaman juga berperan dalam tingkat pengetahuan orangtua.

Mulqiah et al. (2017) mengemukakan bahwa, memenuhi peran sebagai orangtua membutuhkan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, memantau perkembangan anak dengan cermat, memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap, memberikan nutrisi yang cukup, menjaga keselamatan anak, dan meluangkan waktu untuk anak. Pendidikan orangtua yang baik, memungkinkan orangtua untuk mendapatkan semua informasi dari sumber luar tentang cara merawat, mendidik, dan menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas pekerjaan responden yang bekerja berjumlah 54 orang (54%). Penelitian ini sejalan dengan Anisa et al. (2022) menjelaskan bahwa, mayoritas pekerjaan responden yang bekerja berjumlah 68 orang (69,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Hanifah (2021) mendapatkan hasil bahwa, mayoritas pekerjaan ibu adalah bekerja yang berjumlah 153 orang (68,3%). Ketika orangtua bekerja, kesejahteraan keluarga meningkat dan mereka lebih mampu menjalankan peran sebagai orangtua dengan baik (Farida & Naviati, 2013).

Hasil penelitian ini diperoleh mayoritas penghasilan responden adalah di bawah UMR (< Rp3.500.000) sebanyak 53 orang (53%). Penelitian ini selaras dengan penelitian Subekti dan Nurrahima (2019) menghasilkan bahwa, mayoritas pendapatan responden adalah pendapatan rendah

berjumlah 97 orang (63%). Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami dan Hanifah (2021) karena, mayoritas pendapatan keluarga adalah di atas UMR berjumlah 148 orang (80,9%).

Pendapatan yang rendah, orangtua berkonsentrasi pada kebutuhan sehari-hari anak-anak mereka, bukan pada perkembangan dan stimulasi mereka (Subekti & Nurrahima, 2019). Oleh sebab itu, dapat mengalami peningkatan perilaku negatif pada orangtua, seperti mudah marah, depresi, dan frustrasi, yang dapat berujung pada kekerasan terhadap anak. Ketika orangtua tidak mempunyai pekerjaan, maka akan melampiaskan dengan kekerasan verbal maupun nonverbal kepada anak (Gowi & Anengsih, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak terhadap status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah dengan  $p$  value (0,068)  $>$   $\alpha$  (0,05). Penelitian ini tidak sejalan dengan Anisa et al. (2022) dengan hasil  $p$  value 0,000  $<$  0,05 disimpulkan bahwa, ada hubungan antara perilaku verbal abuse dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

Responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori tinggi-sedang dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang normal dan bernasalah berjumlah 12 orang (100%). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi individu, yaitu rasa saling percaya, kepuasan, kejelasan, konsistensi, kesinambungan, kemampuan menerima pesan, dan saluran untuk mengirim pesan. Orangtua yang meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara optimal

dengan anak-anaknya, akan memberikan dampak positif bagi kemampuan berbahasa anak melalui proses perekaman dan peniruan (Tanjung et al., 2020).

Bentuk komunikasi orangtua yang sering dilakukan pada anak dapat dilihat ketika orangtua menjemput anak di sekolah. Lalu, anak berlari menemui orangtuanya, kemudian langsung menceritakan kegiatan yang dilakukannya di sekolah. Orangtua menanggapi cerita anaknya dengan baik dan memberikan respon positif. Selain itu, ada anak yang ketika bertanya kepada orangtuanya, mereka tidak menghiraukan perkataan anaknya, tidak terbuka pada anak, tidak memperbolehkan anaknya memberikan alasan, dan orangtua yang menerapkan tanpa komunikasi di dalam keluarga (Siahaan et al., 2021).

Lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Semakin baik lingkungan keluarga, semakin baik perkembangan psikososial anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang buruk akan menghambat perkembangan psikososial anak, sehingga membuat anak menjadi pemalu, pendiam, dan hiperaktif. Oleh karena itu, orangtua harus dapat menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik, agar perkembangan psikososial anak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya masalah yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak di kemudian hari (Firmawati & Biahimo, 2020). Kemudian, dari pihak Puskesmas RI Sidomulyo Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru sudah ada menyediakan pelayanan kesehatan mengenai kesehatan mental emosional anak yang akan terus ditingkatkan kedepannya.

## KESIMPULAN

Mayoritas responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori rendah berjumlah 80 orang (80%). Status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah didominasi oleh normal berjumlah 75 orang (75%). Responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada kategori tinggi-sedang dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang normal dan bermasalah berjumlah 12 orang (100%), sedangkan responden yang menggunakan kekerasan verbal dalam berkomunikasi kepada anak didominasi oleh kategori rendah-tidak ada dengan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah yang normal berjumlah 69 orang (78,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value (0,068) >  $\alpha$  (0,05). Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak terhadap status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah.

## REKOMENDASI

Diharapkan dapat melakukan deteksi dini dengan kuesioner kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua dan KMME pada anak usia prasekolah di panti asuhan. Perlu ditingkatkan penelitian lebih lanjut baik untuk kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak ataupun status kesehatan mental emosional dengan meneliti faktor-faktor pemicu kekerasan verbal dalam berkomunikasi orangtua kepada anak dan status kesehatan mental emosional anak usia prasekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. R. (2018). Peran caregiver dalam mengenalkan anggota tubuh pada individu autistik usia prasekolah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 66-75. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/2732/0>
- Anisa, F., Erika, & Lestari, W. (2022). Hubungan perilaku verbal abuse ibu terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *JOM Fkp*, 9(1), 146-151. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/article/view/32944/31684>
- Antu, M. S., Zees, R. F., & Nusi, R. A. (2023). Hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(1), 425-433. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/13530>
- Fanny, S. D., Nadhiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan emosional anak prasekolah usia 3-6 tahun. *Sinar Jurnal Kebidanan*, 5(2), 52-62. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Sinar/article/view/18873>
- Farida, L. N., & Naviati, E. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional UNIMUS*, 222-228. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1454>

- Firmawati, & Biahimo, N. U. I. (2020). Lingkungan keluarga dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Srikandi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, 8(2).  
<https://doi.org/10.31314/zijk.v8i2.1107>
- Firmawati, & Biahomo, N. U. I. (2019). Penggunaan gadget terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, 7(2).  
<https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1151>
- Gowi, A., & Anengsih. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan mekanisme koping orangtua terhadap perilaku kekerasan pada anak usia prasekolah di Desa Tegalsawah Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1).  
<https://ejournal.horizon.ac.id/index.php/JKK/article/view/47>
- Handayani, A., Samiasih, A., & Mariyam. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi verbal dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan. *Jurnal Keperawatan FIKKeS*, 6(2), 76-83.  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKKeS/article/view/1876>
- Istiqomah, F. A., Nurhadi, N., & Hermawan, Y. (2021). Komunikasi di dalam keluarga antara orangtua pekerja dan anak di Kota Surakarta. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan (JKKP)*, 8(2), 210-220.  
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/23441>
- KemenPPPA RI. (2023). *Sistem aplikasi pencatatan dan pelaporan kekerasan perempuan dan anak*. SIMFONI PPA.  
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> Diakses pada 3 Maret 2024.
- Khusna, N. A., & Nuryanto. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi batita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 1-10.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/16885>
- Mardhiah, U., Jumaini, & Karim, D. (2022). Hubungan pola asuh orangtua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 30-43.  
<https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/download/25429/16306>
- Maszuki, D., Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Feriano, F. (2024). Pentingnya pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(2), 334-343.  
<https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/175>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (Usia 3-6 tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61-67.  
<https://jkd.ulm.ac.id/index.php/jkd/article/view/451>

- Nailaufar, U., & Kristiana, I. F. (2017). Pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi individu yang menikah di usia remaja (sebuah studi fenomenologi deskriptif). *Jurnal Empati*, 7(3), 233-244. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19753/18685>
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 75-81. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/15397>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567/7946>
- Rubiani, Y. Y., Ahmad, S. H., Rizqillah, M., & Nurhadi, Z. F. (2023). Pola komunikasi verbal orangtua anak berkebutuhan khusus (disabilitas slow learner). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2), 99-112. <https://journal.uui.ac.id/cantrik/article/view/29147>
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran keadaan mental emosional anak usia prasekolah di daerah pesisir. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10-15. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/789>
- Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh pola komunikasi verbal orangtua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380-3386. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/854>
- UPT PPA Kota Pekanbaru. (2023). *Data kekerasan Kota Pekanbaru*. DP3APM. <https://dp3apm.pekanbaru.go.id/data-kekerasan-kota-pekanbaru/> Diakses pada 6 Maret 2024